

## **Kutika Appammulang Ezzo dalam Kehidupan Sosial Ekonomi di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng, 1990-2010**

**Nurul Hikmah, Patahuddin, Bahri**

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar  
Inurulhikmah8@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Manuskrip Bugis Kutika Appammulang Ezzo yang menjelaskan tentang kualitas waktu yang baik dan waktu yang buruk dalam satu hari, yang dilihat berdasarkan simbol-simbol yang tertera dalam teks Kutika Appammulang Ezzo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk teks naskah Kutika Appammulang Ezzo, eksistensi Kutika Appammulang Ezzo dari tahun 1990 sampai tahun 2010 dan dampak Kutika Appammulang Ezzo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahapan yaitu: heuristic (pengumpulan data atau sumber), kritik sumber yang terdiri dari kritik intern dan ekstern, interpretasi atau penafsiran sumber dan historiografi yaitu penulisan sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teks Kutika Appammulang Ezzo mengandung makna yang menentukan kualitas waktu itu baik atau tidak baik untuk dimulainya suatu aktivitas yang dilihat dalam satu hari. Kutika Appammulang Ezzo dari tahun 1990 sampai pada tahun 2010 mengalami perubahan terhadap keberadaan yang dulunya di jadikan sebagai pedoman oleh seluruh masyarakat sekarang ini tidak lagi, bahkan ada orang yang membuangnya. Diantara makna yang menjadi pedoman atau pedoman yaitu mallise yang bermakna berisi, makna yang paling baik diantara kelima makna yang lain dalam memulai aktivitas. Uju yang bermakna mayat yang ketika memulai aktivitas simbol ini dihindari karena simbol ini dapat membawa musibah. Polebola yang bermakna pulang pokok, simbol ini dapat dipilih dan juga tidak karena tidak mendatangkan musibah dan tidak pula mendatangkan keberuntungan.

*Kata Kunci:* Kutika; Sosial; Ekonomi.

### Abstract

This study discusses the Bugis Kutika Appammulang Ezzo Manuscript which explains the quality of good time and bad time in one day, which is seen based on the symbols listed in the Kutika Appammulang Ezzo text. The purpose of this study was to determine the form of the text of the Kutika Appammulang Ezzo manuscript, the existence of Kutika Appammulang Ezzo from 1990 to 2010 and the impact of Kutika Appammulang Ezzo. This study uses historical research methods which consist of four stages, namely: heuristics (collection of data or sources), source criticism consisting of internal and external criticism, interpretation or interpretation of sources and historiography, namely historical writing. The results of this study indicate that the Kutika Appammulang Ezzo text contains meanings that determine the quality of time is good or not good for the start of an activity that is seen in one day. Kutika Appammulang

Esso from 1990 to 2010 underwent a change to the existence that used to be used as a guideline by the whole community, now it is no longer, there are even people who throw it away. Among the meanings that serve as guidelines or guidelines, namely mallise which means containing, the best meaning among the other five meanings in starting activities. Uju which means corpse which when starting the activity of this symbol is avoided because this symbol can bring disaster. Polebola which means homecoming, this symbol can be chosen or not because it does not bring misfortune and does not bring luck.

*Keywords:* Kutika; Socio; Economic

## **A. PENDAHULUAN**

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang dihuni oleh beberapa suku (MUHAMMAD Syukur, 2013). Kebudayaan diciptakan karena adanya berbagai kebutuhan manusia untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan mereka, salah satu diantaranya untuk mengabadikan hasil-hasil pemikiran mereka.

Masyarakat memiliki kebudayaan dengan seluruh perwujudannya, termasuk perangkat nilai-nilai dan gagasan vital yang secara definitif mengandung pengertian, sebagai aspek ideal yang terwujud sebagai konsep-konsep abstrak yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat mengenai sesuatu yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidup. Kebudayaan mempunyai lingkup yang luas, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia (B. Bahri, 2016a).

Kebudayaan muncul dan berkembang sejalan dengan pola komunikasi karena manusialah yang menciptakan, memproses dan mengembangkannya. Kebudayaan muncul sebagai proses untuk memenuhi tujuan hidupnya. Koentjranigrat mengemukakan bahwa istilah kebudayaan berasal dari Bahasa Sanksekerta "budhaya", bentuk jamak dari "budhi atau akal" Kebudayaan dikaitkan konsep yang berkonotasi dengan akal sedangkan dengan istilah "budaya" merupakan rangkaian "budi daya" sehingga diartikan daya dari budi yang berupa cipta, akal, rasio, karsa dan rasa. Jadi kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa (Keesing, 2005).

Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tidak diwariskan secara biologis, tetapi diperoleh melalui proses belajar. Kebudayaan tersebut didapat, didukung, dan diteruskan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan merupakan pernyataan dan perwujudan dari kehendak perasaan dan pikiran manusia (Muhammad Syukur, 2017). Oleh karena itu, kebudayaan dapat berkembang dari tingkat yang sederhana menuju yang lebih kompleks atau modern sesuai dengan tingkat pengetahuan manusia pendukung kebudayaan tersebut (Sutardi, 2007).

Kebudayaan didefinisikan sebagai pola distribusi nilai-nilai kehidupan manusia, nilai itu terdapat pula dalam ekonomi, masyarakat, dan politik (Muhammad. Syukur, 2018). Dimensi-dimensi ini dipelajari secara khusus dalam kultural economy, social antropology, dan political anthropology. Didalam mengkaji masyarakat perindustri sangatlah relevan untuk memakai kerangka referensi ketiga bidang itu. Disini juga sejarah kebudayaan juga dapat memperoleh manfaatnya. Dari segi struktural dalam sejarah kebudayaan akan lebih menonjol karena dipelajari terutama produk pelemagaan berbagai

perilaku manusia yang telah mengkristalisasi dan terwujud sebagai pola, struktur, institusi, dan lain sebagainya. Sementara itu, aspek dinamisnya tidak dapat diabaikan, yaitu sebagai proses pelebagaan (institusionalisasi), enkulturasi, sosialisasi, dan akulturasi (Kartodirdjo, 1992).

Arus modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat (Muhammad Syukur, 2014). Hal yang menyedihkan, perubahan yang terjadi justru cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak. Penyakit krisis moral tengah menjalar dan menjangkiti bangsa ini. Hampir semua elemen bangsa juga merasakannya. Misalnya, pilkada yang ricuh, kasus korupsi para politisi, hingga tebar janji-janji politik setiap kali menjelang pemilukada. Sementara itu, merebaknya sikap hidup pragmatik, melembaganya budaya kekerasan, disadari atau tidak, telah ikut melemahkan karakter anak-anak bangsa sehingga nilai-nilai luhur baku dan kearifan sikap hidup menjadi mandul. Anak-anak sekarang ini, mudah sekali melontarkan bahasa oral dan bahasa tubuh yang cenderung tereduksi oleh gaya ungkap yang kasar dan vulgar. Nilai-nilai etika telah terkikis oleh gaya hidup instan dan pragmatik (Noor, 2011).

Pada saat ini, banyak sekali tingkah laku dan perbuatan atau adat istiadat yang dahulu dianggap baik, sekarang pun tetap masih baik dan masih perlu dipertahankan. Sebaliknya, banyak hal yang baru sebenarnya tidak baik dan tidak sesuai dengan adat istiadat atau pandangan hidup bangsa kita, yang tidak perlu dikembangkan dan bahkan harus dibuang (Ngalim, 2007).

Tradisi merupakan sesuatu yang dilakukan turun menurun yang diwariskan oleh pendahulunya yang kemudian menjadi kebiasaan yang didalam kehidupan masyarakat telah menjadi bagian yang penting (Ihsan & Syukur, n.d.). Tradisi memiliki kaitan masa lalu dengan masa sekarang. Merujuk kepada sesuatu yang di wariskan generasi kegenerasi selanjutnya dan wujudnya masih ada sampai sekarang. Tradisi yang lahir ditengah-tengah masyarakat memberikan gambaran yang jelas tentang gambaran kehidupan masyarakat, khususnya bagi masyarakat bugis tradisi tersebut bahkan menjadi penciri dari masyarakatnya dan bahkan tradisi dianggap sesuatu yang sangat menentukan karena menjadi manifestasi pandangan hidup masyarakat Bugis.

Salah satu jenis warisan budaya Bugis yang nilai luhur adalah karya sastranya. Selain tingkat populasi masyarakatnya yang tinggi, masyarakat Bugis juga memiliki tradisi kesusastraan yang kaya, baik lisan maupun tulisan. Berbagai karya sastra tulis yang berkembang seiring dengan tradisi lisan, hingga kini masih tetap dibaca dan disalin ulang. Perpaduan antara tradisi lisan dan sastra tulis itu kemudian menghasilkan salah satu epos sastra terbesar di dunia yaitu La Galigo yang lebih panjang dari Mahabharata (Perlas, 2006).

Didalam tradisi cerita-cerita rakyat pedesaan, bukannya si penguasa yang merupakan kekuatan penggerak dunia ini, melainkan adat dan kebiasaan (ade'/Bugis, ada/Makassar) yang telah diwariskan nenek-moyang dan dikukuhkan oleh waktu. Tradisi pedesaan ini memantulkan kepercayaan oleh dasar orang desa terhadap keunggulan hakiki dari ade'/ada dan masyarakat gaukeng (Bugis)/gaukang (Makassar) yang asli, yang mendahului perlebagaan kekeratonan dan yang bertanggung jawab terhadap penciptanya. Nilai-nilai masyarakat yang didasarkan pada ade'/ada yang sangat tua ini membentuk dua orang-orang desa dan di dunia itulah terjadi interaksi antara manusia biasa, ningrat, penguasa, dan para dewa. Dimata orang desa pelaku berganti, tetapi ade'/ada tinggal utuh dan pada akhirnya muncul sebagai pemenang. Ade'/ada merupakan unsur penentu yang pokok dalam menafsirkan para penutur kisah dan penduduk desa tentang peristiwa-peristiwa dimasa silam (Abdullah, 1985).

Dengan demikian, setiap manusia yang berada dalam lingkaran kehidupan adat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suatu unit sosial yang melahirkan keyakinan dan kepercayaan yang teguh bahwa hanya dengan berpedoman pada ketentraman dan kebahagiaan bagi setiap anggota masyarakat dapat terjamin. Unsur kepercayaan dan keyakinan yang telah dimanifestasikan oleh mereka dalam konteks mendukung dan memelihara adat dalam suatu sistem sosial. Dalam studi antropologi religi, terdapat berbagai pendekatan terhadap masalah religi. Dari pendekatan fenomenologi mengenai religi, timbul suatu gambaran tentang manusia sebagai makhluk yang sifatnya amat religious (Daeng, 2008).

Seperti halnya di Sulawesi Selatan memiliki beragam kebudayaan dan tradisi yang masih terpelihara dengan baik dan masih dilaksanakan sampai saat ini yang telah menjadikan masyarakat yang berbudaya. Salah satu kepercayaan masyarakat terhadap Kutika yang dimana setiap kegiatan selalu berlandaskan dengan Kutika.

Kutika merupakan karya asli masyarakat Bugis. Bagi masyarakat Bugis, Kutika dapat berfungsi sebagai; (1) lambang jati diri, (2) lambang kebanggaan, dan (3) sarana pendukung budaya daerah. Kutika tersebut dinyatakan sebagai lambang jati diri karena memuat berbagai nilai budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Bugis; Kutika dinyatakan sebagai lambang kebanggaan karena sikap yang mendorong sekelompok orang menjadikan Kutika sebagai lambang identitasnya, dan sekaligus dapat membedakannya dengan kelompok orang lain; dan Kutika dinyatakan sebagai sarana pendukung budaya daerah karena mengandung informasi kultural untuk membangun tatanan sosial dalam rangka memperkuat budaya nasional. Karena pentingnya fungsi yang diemban tersebut, Kutika tetap dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat Bugis. Secara sadar atau tidak, tampaknya perlakuan masyarakat Bugis terhadap Kutika, sejalan dengan amanat UUD 1945 Pasal 32, menyatakan bahwa unsur budaya bangsa itu akan tetap dihormati dan dipelihara oleh negara. Tulisan-tulisan kuno Bugis yang lain adalah kronik sejarah (attoriolog), nyanyian upacara keagamaan, hukum, catatan harian, silsilah (Kutikaq pangngoriseng), kata bijak (pappaseng), cerita rakyat, dan syair pendek atau elong. Di samping itu, ada pula jenis toloq, yakni syair sejarah-kepahlawanan, di mana kisah kepahlawanan diceritakan dengan puitis, mirip La Galigo. Tulisan toloq sangatlah panjang, bisa mencapai ratusan halaman, dicirikan oleh penggunaan kosa kata kuno, metafora/khiasan, penggunaan matra delapan sukukata, dan heroic.

Dalam tulisan Prof. Mr. DR. Andi Zainal Abidin yang berjudul "Notes on the Kutika' as Historical Sources," dimuat dalam Majalah Indonesia, No. 12 (Oktober), 1971, Cornell Modern Indonesia Project, Ithaca, New York, dijelaskan macam-macam Kutika yang di kenal khususnya masyarakat Bugis-Makassar serta Mandar yang mengandung berbagai bidang ilmu pengetahuan kuno seperti sejarah (termasuk sejarah hukum adat), filsafat dan pandangan hidup, pertanian, kebudayaan, obat-obatan, hukum adat (termasuk peradilan), dan lain-lain (Zainal, Abidin, 1971).

Dinamakan Kutika karena manuskrip ini ditulis menggunakan aksara Kutika, dinamakan aksara Kutika karena dahulu sebelum adanya kertas hanya dituliskan di atas daun lontar (dalam Bahasa Bugis disebut Kutika', sejenis palem). Istilah Kutika kadang juga disebut dengan istilah sure' atau dalam bahasa Indonesia disebut surat, suatu istilah yang lebih tua dari pada Kutika. Pada umumnya semua Kutika atau sure' tidak mencantumkan nama penulisnya. Tidak juga dijelaskan apa maksud penulisan tersebut yang lazim terdapat pada kalimat-kalimat pertama Kutika-Kutika lain di Sulawesi Selatan.

Pada kesempatan kali ini akan fokus di Kutika Appammulang Ezzo yang Berbeda dengan Kutika' Bilang yang menjelaskan tentang nama-nama hari dan hari-hari yang dianggap baik, Kutika Appammulang Ezzo ini hanya menjelaskan waktu-waktu baik dan buruk dalam sehari selama satu pekan.

Dalam era global saat ini, anak akan dihadapkan pada banyak pilihan tentang nilai yang mungkin dianggapnya baik. Pertukaran dan pengikisan nilai-nilai suatu masyarakat dewasa ini akan mungkin terjadi secara terbuka. Nilai-nilai yang dianggap baik oleh suatu kelompok masyarakat bukan tak mungkin akan menjadi luntur digantikan oleh nilai-nilai baru yang belum tentu cocok dengan budaya masyarakat(Wina, 2009).

Daerah yang dulunya terkenal sebagai salah satu kerajaan orang Bugis yang besar yaitu Kerajaan Soppeng yang sekarang dikenal dengan Kabupaten Soppeng. Kabupaten Soppeng merupakan salah satu daerah yang masih percaya akan Kutika, Kecamatan Maroriawa salah satu daerah yang hampir setiap aktivitasnya berpedoman kepada Kutika Appammulang Ezzo yang ada di daerah tersebut seperti halnya ketika ingin memulai bercocok tanam, pernikahan, jual beli dalam skala panjang dan lain sebagainya. Aktivitas ini bertujuan untuk menentukan waktu baik ataupun

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode merupakan sebuah cara sistematis untuk menjalankan dan mengambil tindakan sehingga segala sesuatunya lebih teratur dan terencana. Metodologi sering disebut sebagai ilmu yang mengkaji tentang metode. Menurut Sartono Kartodirjo (dalam Madjid & Wahyudhi, 2014: 217), metode dibedakan dengan metodologi, metode lebih merupakan cara bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan (how to know), adapun metodologi memiliki tingkatan yang lebih tinggi karena metodologi ialah mengetahui bagaimana mengetahui (to know how to know).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami, atau menafsirkan sebuah fenomena dalam penelitian, penelitian sejarah digunakan untuk mengungkap peristiwa sejarah secara kronologis. Berikut nama informan yaitu, Husna, Faridah, Suardi, Petta Billa. Adapun rangkaian penelitian sejarah menurut para ahli yaitu, Menurut Grigg terdapat tiga rangkaian penelitian sejarah, (1) penelitian, atau identifikasi dan lokasi sumber dan pemilihan bukti dari ini: (2) analisis, biasanya dibagi menjadi kritik eksternal dan kritik internal: dan (3) sintesis, atau interpretasi. Golder mengemukakan penelitian historis memiliki lima langkah-langkah: (1) pilih topik dan kumpulkan bukti, (2) evaluasi secara kritis sumber-sumber bukti, (3) secara kritis mengevaluasi bukti, (4) menganalisa dan menafsirkan bukti, dan (5) menyajikan bukti dan kesimpulan. Smith dan Lux mengemukakan bahwa metode penelitian historis sebagai penelitian kualitatif dan interpretatif dengan tiga langkah: (1) penyelidikan, (2) sistetis, dan (3) interpretasi (A. D. R. T. Bahri, n.d.).

## **C. TINJAUAN UMUM PENELITIAN**

### **1. Kepercayaan Masyarakat Marioriawa terhadap Kutika Appammulang Ezzo**

Tiap masyarakat memiliki kebudayaan dengan cirinya masing-masing, termasuk perangkat nilai-nilai dan gagasan yang secara universal merupakan wujud ideal dari setiap kebudayaan (Anwar et al., 2018). Nilai budaya secara defenitif mengandung pengertian, sebagai aspek ideal yang terwujud sebagai konsep-konsep abstrak yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga suatu

masyarakat mengenai sesuatu yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidup.

Nilai atau pegangan dasar dalam kehidupan adalah sebuah konsepsi abstrak yang menjadi acuan atau pedoman utama mengenai masalah mendasar dan umum yang sangat penting dan ditinggikan dalam kehidupan suatu masyarakat, bangsa. Tamu Sutono dalam Esti Ismawanti menjelaskan Ia menjadi acuan tingkah laku sebagian besar masyarakat yang bersangkutan, mengkristalkan dalam alam pikiran dan keyakinan mereka cenderung bersifat langgeng dan tidak mudah berubah atau tegantikan(Ismawati, 2012).

Munculnya suatu kepercayaan biasanya dilatar belakangi oleh kesadaran adanya jiwa itu ditransformasikan menjadi makhluk-makhluk itu berada disekeliling tempat tinggal manusia. Dalam kehidupan manusia, makhluk hidup mendapat perlakuan istimewa dan tempat-tempat yang sangat penting yang kemudian dijadikan objek-objek pemujaan.

Didalam suatu tatanan masyarakat memiliki suatu sikap atau kepercayaan dengan ciri dan pembeda masing-masing, dimana pada masyarakat Sulawesi Selatan umumnya nilai budaya dituangkan kedalam suatu tradisi berdasarkan kepercayaan masyarakat yang menempati daerah tersebut yang tentunya setiap daerah memiliki kepercayaan dan tradisi yang berbeda-beda.

Alam pikiran menentukan seseorang dalam menjalani aktivitas keseharian, termasuk pikiran dan kepercayaan terhadap suatu gejala yang tidak tampak disekitarnya. Kepercayaan berarti segala hal yang berhubungan dengan pengakuan atau keyakinan akan kebenaran. Dasar kepercayaan adalah kebenaran, dan sumber kebenaran adalah manusia(Renyaan Kasman, 2016). Segala aktivitas manusia yang berkaitan dengan kepercayaan didasarkan pada suatu getaran jiwa yang disebut emosi keagamaan (religios emotion).

Emosi keagamaan ini biasa dialami oleh setiap orang walaupun mungkin hanya berlangsung beberapa detik saja. Emosi itulah yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Manusia percaya bahwa makhluk halus yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan manusia, menghuni alam tempat tinggal manusia, sehingga menjadi objek penghormatan dan penyembahan, yang dilakukan dengan berbagai upacara, do'a, sesajian, kurban dan lain sebagainya. Kepercayaan tersebut oleh E.B. Taylor, menyebutnya dengan animism (Koentjaraningrat, 1997).

Atas dasar itu keberadaan suatu nilai budaya hendaknya dapat diungkapkan pada cerminan tingkah laku atau pola kehidupan masyarakatnya yang menjadi penciri bagi masyarakat tersebut.kebudayaan yang lahir diberbagai tempat di Indonesia adalah merupakan warisan leluhur yang perlu dan sangat penting untuk tetap di pertahankan eksistensinya.

Tak terkecuali salah satu daerah di Sulawesi Selatan, tepatnya di Kabupaten Soppeng yang mendominasi suku bugis yang memiliki sistem pengetahuan tentang banyak tradisi, ramuan obat dan pengetahuan tentang hari baik dan buruk yang terdapat dalam naskah. Suku bugis sama seperti suku-suku yang ada di Indonesia. Mereka masih memiliki kepercayaan atau keyakinan yang dijadikan sebagai pegangan hidup dalam melangsungkan kehidupannya. Salah satu yang menjadi pegangan hidup masyarakat dalam melangsungkan hidupnya adalah naskah Kutika.

Sebelum masyarakat Kecamatan Marioriawa mengenal Agama Islam awalnya masyarakat menganut kepercayaan animism dan dinamisme. Namun setelah agama islam masuk, kepercayaan terhadap animism dan dinamisme mulai berangsur hilang(B. Bahri, 2016b). Syariat-syariat Islam dalam masyarakat ini

sangat dijunjung tinggi dan merupakan cermin dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Segala hal yang menyangkut kehidupan masyarakat harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Kutika berasal dari bahasa Bugis/Makassar yang berarti daun lontar. Orang tua dulu menggunakan daun lontar sebagai wadah/tempat untuk menulis sesuatu yang dianggap penting. Bentuk-bentuk lambang tulisan yang mereka gunakan pada awalnya sudah mulai mengalami perkembangan seiring berjalannya perkembangan zaman, namun isi dan makna yang terkandung dalam naskahnya tetap dipertahankan. Jadi tidak mengherankan apabila di era globalisasi seperti sekarang ini masih didapati ditengah-tengah kehidupan masyarakat suku bugis, tradisi yang dianggap dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi Kutika bagi masyarakat bugis diantaranya sebagai lambang kebanggaan, lambang identitas, dan sebagai alat pendukung kultur daerah. Kutika sebagai sarana pendukung budaya karena memuat berbagai informasi kultural guna menciptakan sistem sosial dalam rangka mempertahankan budaya nasional.

Di samping itu Kutika dikatakan sebagai bahasa dari indeks dan dipersepsikan sebagai pengungkapan pola pikir, penggarapan pengalaman penulisnya dan simbol yang menunjukkan suatu identitas etnis. Simbol merupakan sarana dalam menyampaikan pesan dan menyusun sistem kepercayaan yang sudah diikuti dan memiliki makna tertentu. Simbol juga terbatas pada tanda konvensional, yaitu Sesutu yang dibentuk oleh suatu individu atau masyarakat yang memiliki makna khusus, yang mana telah disetujui oleh sekelompok masyarakat. Adapun bentuk utama simbolisasi ini dari manusia yaitu dengan melalui bentuk gambar, arsitektur, tarian, agama dan lain sebagainya.

Simbol ini memungkinkan manusia bukan hanya sekedar berpikir saja, namun sikap seseorang juga dapat dipengaruhi melalui symbol yang telah diberikan. Seseorang dapat memberikan makna apa saja yang dapat mengontrol perilaku dan tingkah lakunya. Makna itu bermula dari hasil interaksi oleh suatu individu dengan individu lainnya, atau masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya.

Simbol merupakan tahapan selanjutnya setelah tanda yang menuntut untuk berpikir lebih luas, karena harus mengetahui makna dibaliknya (N.S Siregar, 2011). Pemilihan waktu yang baik dimulai suatu aktivitas ialah dengan melihat fenomena yang ada pada masyarakat bugis. Pemilihan waktu yang baik berdasarkan Kutika dilakukan ketika memulai suatu aktivitas seperti memulai menanam padi, naik rumah baru dan lain sebagainya.

Segala aktivitas dilihat dari klasifikasi dalam satu hari, apakah waktu tersebut baik atau tidak baik dalam memulai suatu aktivitas. Dan dengan adanya klasifikasi kualitas waktu tersebut, waktu baik maupun tidak baik berdasarkan manuskrip Kutika, masyarakat bugis menyebutnya dengan istilah Kutika Appamulang Esso.

Kutika Appamulang Esso yang berarti permulaan hari, yang terdapat simbol dalam hal klasifikasi kualitas waktu dalam satu hari yang dibagi menjadi lima bagian antara lain : ele, abbueng. Tangasso, loro, assara. Pembagian hari dalam satu minggu antara lain : ajuma, sattu, aha, asineng, salasa, araba, kammisi. Letak perbedaannya terdapat pada penggunaan nama dan juga makna. Adapun nama simbolnya terbagi menjadi lima bagian antara lain : polebola, lobbang, tuwo, uju, mallise, yang merujuk pada kualitas waktu yang baik dan tidak baik dalam memulai suatu aktivitas.

Hari baik adalah hari yang terdapat didalamnya kualitas waktu yang baik dalam mengawali aktivitas. Dengan melihat dan mengikuti pedoman tersebut, mereka meyakini apapun yang mereka akan kerjakan bisa berjalan dengan baik, sesuai dengan rencana dan berakhir dengan baik.

Pemilihan kualitas waktu yang baik ini mengacu pada catatan peristiwa para leluhuryang telah mencatat peristiwa-peristiwa secara berkelanjutan dalam tahap waktu yang cukup lama. Maka hasil dari pencatatan tersebut apabila pada hari itu atau waktu itu sering terjadi kecelakaan, maka akan dicatat unruk larangan beraktivitas.

Apabila hasil dari catatan terdapat kejadian yang serupa dan secara terus-menerus, maka para leluhur baru mengambil keputusan untuk dijadikan rujukan. Secara historis kajian terdapat teks Appammulang Esso untuk mengetahui bagaimana pembagian kualitas waktu itu baik ataupun buruk, dalam mengawali sebuah aktivitas. Dalam teks Kutika Appammulang Esso ini mengandung informasi tentang kualifikasi kualitas hari dalam bentuk simbol.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurpaisah yang mengatakan bahwa:

"Banyak yang pro-kontra dengan kepercayaan ini, namun saya pribadi mendukung adanya kepercayaan ini, karena dengan penggunaan Kutika ini mampu memperbaiki kualitas hari tersebut (Nurpaisah, 2021)."

Selanjutnya oleh Ibu Faridah yang mengatakan bahwa:

"Masyarakat disini sangat mendukung adanya kepercayaan ini, karena ini sudah ada sejak dahulu yang sesuai dengan kepercayaan kami (Faridah, 2021)"

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa masyarakat yang ada di Kabupaten Soppeng terkhusus di Kecamatan Marioriawa mempercayai bahwa Kutika Appammulang Esso ini yang merupakan acuan dalam melaksanakan suatu aktivitasnya, agar kualitas dalam suatu harinya baik.

Tidak ada sumber yang mampu menjelaskan secara pasti kapan kepercayaan Kutika Appammulang Esso mulai dilakukan oleh masyarakat di masyarakat Kecamatan Marioriawa, akan tetapi tradisi ini telah ada dan berkembang jauh sebelum Islam masuk dan berkembang di seluruh jazirah Sulawesi Selatan. Bahkan setelah Islam mengakar ditengah-tengah masyarakat Kecamatan Marioriawa kepercayaan Kutika Appammulang Esso tetap intens dilakukan.

## **2. Terjemahan Naskah**

Terjemahan dalam teks penelitian ini adalah kumpulan dari literal, termahan dari isi ataupun makna dan terjemahan mandiri. Terjemahan literal ini dilaksanakan melalui penafsiran abjad demi abjad dari bahasa bugis ke bahasa Indonesia. terjemahaan secara literal tidak dapat digunakan selamanya secara konstan, hal ini dikarenakan penafsirannya yang dikategoriskan dan terkadang rumit.

Maka dari itu, dilakukanlah penafsiran isi maupun makna dan terjemahan bebas.pemaknaan secara bebas yaitu melalui proses mengubah dari semua teks bahasa yang menjadi sumber dengan bahasa yang dijadikan objek secara bebas namun sesuai dengan kedudukan kalimat tersebut.

Manuskrip Kutika Appammulang Esso ini memuat beberapa informasi, salah satunya yaitu masalah waktu, yakni kolom pertama dimulai dari kiri kekanan memuat waktu untuk memulai sebuah aktivitas ataupun kegiatan.

Dimulai dari hari Jum'at (Ajuma), Sabtu (Sattu), Minggu (Ahad), Senin (Asineng), Selasa (Salasa), Rabu (Araba), Kamis (Kammisi). Waktu Untuk

Memulai Hari Dibedakan Menjadi: Pagi (Ele) dimulai pada pukul 06:00 – 08:00, dhuha (abbueng) dimulai pada pukul 08:00 – 11:00, tengah hari (tangasso) dimulai pada pukul 11:00 – 12:00, dzuhur (loro) dimulai pada pukul 12:00 – 15:00, asar (assara) dimulai pada pukul 15:00 – 18:00.

Pada hari Jum'at yang dimulai pada pukul 06:00 – 08:00 menunjukkan waktu kosong (lobbang), pukul 08:00 – 11:00 menunjukkan waktu mayat (uju), pukul 11:00 – 12:00 menunjukkan waktu hidup (tuwo), pukul 12:00 – 15:00 menunjukkan waktu pulang pokok (polebola), pukul 15:00 – 18:00 menunjukkan waktu berisi (mallise).

Pada hari Sabtu yang dimulai pada pukul 06:00 – 08:00 menunjukkan waktu berisi (mallise),, pukul 08:00 – 11:00 menunjukkan waktu kosong (lobbang), pukul 11:00 – 12:00 menunjukkan waktu pulang pokok (polebola), pukul 12:00 – 15:00 menunjukkan waktu hidup (tuwo), pukul 15:00 – 18:00 menunjukkan waktu uju (mayat).

Pada hari Minggu yang dimulai pada pukul 06:00 – 08:00 menunjukkan waktu pulang pokok (polebola), pukul 08:00 – 11:00 menunjukkan waktu hidup (tuwo), pukul 11:00 – 12:00 menunjukkan waktu pulang mayat (uju), pukul 12:00 – 15:00 menunjukkan waktu berisi (mallise), pukul 15:00 – 18:00 menunjukkan waktu kosong (lobbang).

Pada hari Senin yang dimulai pada pukul 06:00 – 08:00 menunjukkan waktu kosong (lobbang), pukul 08:00 – 11:00 menunjukkan waktu mayat (uju), pukul 11:00 – 12:00 menunjukkan waktu pulang berisi (mallise), pukul 12:00 – 15:00 menunjukkan waktu pulang pokok (polebola), pukul 15:00 – 18:00 menunjukkan waktu hidup (tuwo).

Pada hari Selasa yang dimulai pada pukul 06:00 – 08:00 menunjukkan waktu pulang pokok (polebola), pukul 08:00 – 11:00 menunjukkan waktu kosong (lobbang), pukul 11:00 – 12:00 menunjukkan waktu pulang hidup (tuwo), pukul 12:00 – 15:00 menunjukkan waktu mayat (uju), pukul 15:00 – 18:00 menunjukkan waktu berisi (lobbang).

Pada hari Rabu yang dimulai pada pukul 06:00 – 08:00 menunjukkan waktu hidup (tuwo), pukul 08:00 – 11:00 menunjukkan waktu mayat (uju), pukul 11:00 – 12:00 menunjukkan waktu pulang berisi (mallise), pukul 12:00 – 15:00 menunjukkan waktu kosong (lobbang), pukul 15:00 – 18:00 menunjukkan waktu pulang pokok (polebola).

Pada hari Kamis yang dimulai pada pukul 06:00 – 08:00 menunjukkan waktu pulang pokok (polebola), pukul 08:00 – 11:00 menunjukkan waktu kosong (tuwo), pukul 11:00 – 12:00 menunjukkan waktu hidup (tuwo), pukul 12:00 – 15:00 menunjukkan waktu mayat (uju), pukul 15:00 – 18:00 menunjukkan waktu berisi (mallise)

## **D. PEMBAHASAN**

### **1. Kutika Sebagai Benda Sakral di Kecamatan Marioirawa**

Pada tahun 1971 penggunaan Kutika sudah mulai mengalami perubahan dalam media penulisannya dikalangan masyarakat Marioriawa hal ini ditandai dengan pemindahan naskah Kutika dari buku ke buku, sehingga tidak lagi menunjukkan keaslian dari bahan untuk media penulisan Kutika itu walaupun isinya tetap sama. Kutika Appammulang Esso salah satu contoh naskah Kutika yang berasal dari suku Bugis yang sudah mengalami perubahan.

pada abad ke-19 sampai pada tahun 1997 Kutika Appammulang Esso diyakini sebagai hal yang sakral di kalangan bangsawan sampai pada masyarakat biasa. Pada tahun 1990 masyarakat Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng masih mempercayai bahwa Kutika sebagai benda Keramat yang menentukan Aktivitas

dalam kehidupan sehari-hari. Kutika dijadikan sebagai penentu atau awal memulai sesuatu aktivitas. Pada abad ke-19, Kutika ini masih dianggap sebagai benda sakral dimana Kutika hanya bisa dibaca oleh orang-orang tertentu seperti pewaris langsung Kutika, pemilik Kutika dan orang-orang tertentu lainnya. Selain itu, Kutika di dapatkan dari orang lain yang pemberiannya melalui beberapa persyaratan yaitu, (1) seseorang harus berguru dengan si pemilik Kutika sampai dia mengausai apa yang ada di dalam sebuah buku yang berisi tulisan Kutika yang mengandung makna-makna tertentu. (2) setelah mempelajarinya maka dilakukan "Maccera baca" tanda bahwa selesainya seseorang mempelajari Kutika .

Kutika yang ada di Marioriawa pada dasarnya yang berisi tentang petunjuk atau pedoman dalam melakukan aktivitas sehari-hari hampir menjadi pedoman semua masyarakat yang memiliki umur lansia. Seiring dengan perkembangannya penggunaan Kutika semakin berkurang dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang Kutika itu sendiri, hal ini yang membuat Kutika menjadi sebuah benda yang langka dan tidak muda di temukan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ibu Faridah yang menyebutkan bahwa:

"Kutika di Marioriawa hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu seperti Petta hal ini di karenakan adanya pengaruh dari bagaimana cara pewarisan Kutika yang dilakukan secara turun temurun. Tidak di ketahui pasti dimana dan sejak kapan Kutika ini tetapi masyarakat percaya dan yakini bahwa Kutika merupakan benda sakral yang harus di perlakukan khusus berbeda dengan benda-yang benda yang lain sejenis"(Faridah, 2021).

Kutika memiliki filosofi bentuk teks yaitu, Satu, aksara Kutika' tidak mengenal garis melengkung atau garis bengkok. Hanya ada garis lurus ke atas dan garis lurus ke bawah. Kemudian pada pertemuan kedua garis lurus tersebut terdapat patahan. Ini merupakan perwujudan dari karakter orang (Makassar) termasuk juga orang Bugis yang mencintai kejujuran, kemudian disimbolkan dengan garis lurus, dengan suatu semboyan lebih baik patah daripada harus bengkok. Kedua, dari segi teknis penulisan dengan variasi tebal halus ke atas harus tebal dan ke bawah harus halus menyiratkan tekad yang besar untuk maju dan berkembang. Sedangkan garis lurus halus ke bawah sebagai simbol kehalusan budi pekerti. Ketiga, aksara Kutika' tidak mengenal huruf mati. Maknanya adalah bahwa segala ilmu agar berkah, maka mintalah restu atau tanyakanlah kepada pemiliknya atau ahlinya. Dengan begitu ilmu itu tidak akan pernah mati.

## **2. Kutika Sebagai Pedoman Dalam Melaksanakan Aktivitas**

Kutika Appammulang Esso terbentuk dari pengalaman tetua adat selama kurang lebih 8 tahun dengan melihat kondisi-kondisi alam yang terjadi. Jika hari itu banyak ditemukan hari baik maka di tulislah simbol yang menunjukkan hari baik dan begitupula sebaliknya. Dari pengalaman beliaulah terbentuknya Kutika ini dengan lima simbol yang mereka anggap mudah dipahami. Simbol inilah yang menjadi pedoman masyarakat untuk mengetahui hari baik dan juga hari buruk. Namun dari tahun ketahun Kutika Appammulang Esso sudah mulai diabaikan dari fungsi penggunaannya sebagai pedoman untuk memulai aktivitas.

Pada tahun 1990-an Kutika Appammulang Esso di gunakan sebagai pedoman untuk menentukan hari baik hal ini bertujuan untuk mencari waktu baik untuk pembangun rumah yang dimana di yakini bahwa ketika menggunakan atau berpedoman pada Kutika Lontara Appammulang Esso akan menolak bala dan akan baik seterusnya.

"Tahun 90an yanare appammulang Essoe ufake sappa wettu untuk mabbangun bolae afana memeng ku ero irita tetteki madeceng. Lain ceritana ero denapakei te Appammulang Essoe abalami tuli polei (Husna, 2021.).

Pada tahun 1997 sampai tahun 2004 Kutika Appammulang Esso digunakan sebagai penentu waktu untuk memulai suatu kegiatan, seperti halnya dalam memulai untuk bertani atau turun disawah. Pemilihan waktu ini tidak jauh dari harapan masyarakat agar hasil pertanian maupun perkebunannya mendapatkan hasil yang baik atau berhasil panen bukan sebaliknya.

"Tahun 1997an sampai tahun 2004 saya memang masih menggunakan Kutika Appammulang Esso meski memang sekarang sudah tidak lagi. Dulu Kutika Appammulang Esso ini saya gunakan untuk mencari waktu yang baik semisal pada hari sabtu sekita jam 6 hingga jam 8 disitu simbol mallise, ini simbol dipercaya kalau dipake untuk turun memulai menanam diyakini hasil tani akan baik karena bermakna berisi, padi akan berhasil panen dan memang seperti itu kenyataanya berhasil panen pada akhirnya (Semma, 2021).

Diatas menunjukan bagaimana kedudukan Kutika dalam kehidupan masyarakat kecamatan Marioriawa sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitasnya. Pada tahun 1990 sampai pada tahun 2004 Kutika Appammulang Esso masih digunakan sebagai pedoman penentuan hari baik dan hari buruk masih di lakukan oleh para tetua adat , tokoh agama atau imam masjid, menggunakan simbol-simbol tertentu. Simbol itu berupa lambang-lambang khusus yang dibuat sedemikian rupa sebagai warisan budaya dari para leluhur. Simbol itu tentu memiliki makna tersendiri dan hanya orang-orang tertentulah yang memahaminya. Namun seiring berjalannya waktu pada awal tahun 1997 Kutika Appammulang Esso yang ada di Soppeng sudah mengalami kemunduran dilihat dari penggunaan Kutika itu sendiri yang dimana sebelumnya wajib digunakan sebagai pedoman sebelum memulai aktivitas, namun penggunaan Kutika sudah mulai diabaikan.

"Sekarang itu Kutika Appammulang Esso sudah mulai jarang digunakan, pada awal tahun 1997 hingga 2004 Kutika sudah mulai jarang di kenal dan juga banyak masyarakat yang sudah mulai ragu akan kepercayaan ini dikarenakan pemahaman agama masyarakat yang bertentangan dengan kepercayaan terhadap Kutika Appammulang Esso ini. Dan dari mulai dari tahun 2005 sampai tahun 2010 bahkan bisa dibilang juga sampai sekarang Kutika itu hampir saja hilang dan jarang digunakan karena Kutika itu sendiri digunakan jika ada kegiatan yang masih lama akan di laksanakan tapi jika kegiatan-kegiatan yang mendadak terkadang Kutika sudah tidak digunakan sama sekali karena buru-buru dan memang mulai kurang masyarakat yang mengetahui dan bahkan kurang paham untuk membaca Kutika Appammulang Esso(Suardi, 2021).

Pada tahun 90an saya tidak pernah ketinggalan yang namanya penggunaan Kutika Appammulang Esso bahkan hampir setiap hari saya menggunakannya, dari mulai bangun tidur hingga mau tidur lagi. Namun pada tahun 2002 saat mulai belajar agama saya mulai meragukan Kutika karena dari pembuktian kebenaran hari baik dan buruknya juga dan juga dulu Kutika digunakan karena

tidak adanya penentu cuaca seperti misalnya sekarang BMKG. Dan tahun 2005 hingga sekarang memutuskan untuk tidak menggunakannya sama sekali.

Dari pendapat diatas dapat sebutkan bahwa Kutika Appammulang Esso dari tahun ketahun mengalami kemunduran. Hal ini didasari dari banyaknya masyarakat yang kurang memahami Kutika dan tidak tau membacanya. Selain itu, banyak masyarakat yang mulaibelajar agama sehingga kepercayaannya bertentangan dengan Kutika Appammulang Esso.

Penggunaan Kutika juga disebutkan dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Fahmi Gunawan dalam sebuah jurnal yang berjudul pedoman simbol hari baik dan hari buruk masyarakat bugis di kota Kendari yang menyebutkan bahwa tradisi perhitungan waktu yang ada pada masyarakat bugis hari baik dan hari buruk sebenarnya hampir digunakan oleh seluruh masyarakat di Indonesia. Masyarakat Buton di kendari dan bugis di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara dikenal dengan Istilah Kutika. Di Jawa, Masyarakat mengenal dengan istilah pranata mangsa. Pranata mangsa berfungsi untuk memberikan pedoman kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Begitu halnya di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng ada Kutika penentu hari baik dan hari buruk yang biasa di sebut dengan Kutika Appammulang Esso.

Kutika Appammulang Esso dalam waktu sehari semalam dibagi menjadi lima kualitas waktu, orang tua Bugis dahulu memetakan waktu menjadi lima macam, yaitu jam 06.00 -08.00, 08.00-11.00, 11.00 -12.00, 12.00 -15.00, 15.00 -18.00. Waktu-waktu tersebut selanjutnya ditandai sebagai waktu yang baik dan waktu nahas untuk memulai sebuah aktivitas.

Kutika Appammulang Esso menjelaskan bahwa untuk memulai sebuah aktivitas, orang Bugis selain melihat tanggal di bulan Qamariyah, hari dalam seminggu, juga melihat waktu yang disebut dengan waktu baik dan waktu nahas. Waktu baik adalah waktu yang menggunakan simbol tanda tambah dan simbol bendera kuning yang ditengah-tengahnya terdapat titik seperti bola. Simbol tanda tambah berarti tuo dan simbol bendera berarti mallise'. Tuo bermakna hidup. Mallise bermakna penuh. Jika kita melakukan sebuah aktivitas, maka kehidupan akan kita peroleh. Kehidupan di sini bermakna majaz dan dapat bermakna banyak. Kesemua makna itu berarti baik. Misalnya, jika memulai menanam di sawah, hasilnya akan melimpah. Jika pernikahan dilakukan, maka acaranya akan lancar tanpa mendapatkan halangan apapun. Jika pergi berlayar mencari ikan, maka rezekinya akan melimpah. Waktu nahas adalah waktu yang menggunakan simbol orang berwarna merah dan lingkaran berwarna putih. Simbol orang berwarna merah berarti kematian dan simbol lingkaran berwarna putih bermakna kain kafan. Hal ini berarti bahwa aktivitas yang dilakukan pada waktu tidak akan memperoleh hasil maksimal, sehingga wajib untuk dihindari (B. Bahri et al., 2020).

### **3. Pandangan Masyarakat Kecamatan Marioriawa Terhadap Kutika Tahun 1990-2010**

Setiap daerah mempunyai Kutika Appammulang Esso sendiri yang diwarisi secara turun temurun sejak zaman kerajaan yaitu abad ke-17 mmenjadi pedomannya dalam memulai setiap aktivitasnya namun berbeda dengan namanya seperti misalnya di Bulukumba sendiri disebut dengan Kutika Panandrang. Dan setiap masyarakat memiliki pandangan berbeda terhadap Kutika Appammulang Esso seperti pandangan masyarakat umum, pemuka agama, bangsawan atau petta dan juga bagi pemerintah.

Kutika Appammulang Esso salinan dari Faridah yang sampai sekarang masih digunakan masyarakat Kecamatan Marioriawa untuk berbagai keperluan, seperti

menentukan hari baik dan hari buruk, bercocok tanam, dan menentukan waktu untuk melakukan suatu hajatan pernikahan dan mendirikan rumah.

Kenyataan sekarang. Kepercayaan yang mereka yakini dan lakukan merupakan aplikasi dari isi naskah Kutika Appammulang Esso yang disalin oleh Faridah yang telah ditransformasikan dari orang tua mereka dulu. Setiap melakukan suatu kegiatan ataupun hajatan selalu menanyakan waktu yang baik untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

#### **a. Masyarakat**

Pada tahun 1990 masyarakat menganggap bahwa Kutika Appammulang Esso sebagai sesuatu yang harus dijadikan patokan dalam memulai suatu acara, seperti acara Pernikahan, masuk rumah baru, memuali proses pertanian, perdagangan, dan lain sebagainya. Apabila tidak digunakan sebagai pedoman maka akan terjadi hal buruk nantinya.

Pada tahun 1997 - 2004, Kutika Ampmamulang Esso tidak lagi populer seperti sebelumnya dikarenakan pengetahuan terhadap Kutika itu sendiri, baik itu cara membaca dan memaknai Kutika itu sendiri. Selain itu, sedikinya orang yang bisa menggunakannya sehingga masyarakat berfikir bahwa ketika ingin berpegang teguh kepada Kutika maka mereka harus ke tau maccae' ketika akan melaksanakan kegiatan.

Pada tahun 2005 sampai sekarang posisi Kutika ini semakin menurun atau tidak lagi dijadikan pedoman untuk kegiatan yang dilakukan secara tiba-tiba, sehingga kegiatan pun dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan keperluan dalam kegiatan tersebut seperti, sebuah kegiatan syukuran yang dilaksanakan pada hari minggu, jika berdasarkan Kutika dan menunjukan bahwa hari itu merupakan hari Lobba atau hari tidak baik, maka kegiatan tidak akan dilaksanakan, tetapi jika melihat kondisi bahwa hari minggu merupakan hari libur dan kesempatan buat orang-orang yang memiliki pekerjaan menghadiri kegiatan atau menghadiri undangan.

Contoh lainnya yang membuat Kutika tidak lagi di prioritaskan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dalam hal prediksi cuaca. Dalam sebuah Kutika bisa memprediksi kapan dan bagaimana kondisi hujan tetapi seiring dengan perkembangan global cuaca di Indonesia atau hujan tidak lagi muda di prediksi dikarenakan pemanasan global. Sehingga Kutika tidak terlalu di gunakan untuk memprediksi hujan. Hal ini juga dikarenakan adanya lembaga BMKG untuk mengetahui kondisi cuaca yang akan datang.

#### **b. Pemuka agama**

Pada tahun 1990 hingga tahun 1997, pemuka agama menggunakan Kutika sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari hal ini dilakukan karena mereka menganggap bahwa Kutika Appammulang Esso sebagai Suatu benda yang berfungsi sebagai petunjuk yang apabila diikuti sesuai yang di ajarkan di dalamnya maka keseharian orang-orang yang mengikutinya akan menjadi lebih baik, dan apabila seseorang tidak mengikuti Kutika maka kesehariannya akan kurang baik artinya lebih banyak menuai kegagalan atau Lobbang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wandu:

"Kutika Appammulang esso dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, selain Kutika itu, saya juga menggunakan tangan sebagai petunjuk untuk menentukan hari baik. Seperti telapak tangan yang menunjukkan hari baik, kemudian perantara antara telapak tangan dengan punggung tangan menunjukkan bahwa hari itu bisa saja menunjukkan kebaikan dan keburukan, dan yang terakhir punggung tangan menunjukkan hari buruk. Penggunaannya

berdasarkan dengan tanggal yang perhitungannya di mulai dari telapak tangan kemudian kembali ke telapak tangan bgt seterusnya (Suardi, 2021).”

Diatas juga di sebutkan penggunaan tangan sebagai pengganti Kutika tetapi itu sebenarnya juga telah di ajarkan di dalam Kutika atau oleh orang terdahulu yaitu tetua tetua di daerah kecamatan Marioriawa. Pada taun 1998 hingga 2004 menggunakan Kutika Appamulang Esso tidak lagi seperti sebelumnya, faktor yang mempengaruhi hal tersebut merupakan berkembangnya pemahaman terhadap agama Islam yang mendalam di pemuka agama, pemuka agama pada tahun tersebut telah masuk dalam sebuah wadah yang di kenal dengan Istilah Wahda Islamiya dan perlahan mempelajari Islam sesuai dengan yang diajarkan oleh wadah tersebut sehingga perlahan meninggalkan penggunaan Kutikak. Selain itu juga banyak yang terdapat di dalam Kutikak tidak sesuai lagi dengan kehidupan yang terjadi pada tahun 1998-2004. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suardi:

“saya antara tahun 1998-2004, kurang lebih mulai belajar ilmu agama. Saya banyak mendapatkan hal hal yang seharusnya tidak boleh kita lakukan seperti menjadikan Kutika sebagai petunjuk yang wajib diikuti. Selain itu, saya juga telah masuk di wahda Islamiah. Dan saya di suruh perlahan meninggalkan Kutika Appamulang Esso (Suardi, 2021).

Selanjutnya pada tahun 2005-2010 tidak lagi menggunakan Kutika, hal ini dikarenakan pemahaman terhadap agama lebih berkembang. Selain itu, banyak lagi yang tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari sehingga lebih menyakinkan jika Kutika lebih baik di tinggalkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan nara sumber Suardi:

“ketika belajar dan menekuni agama saya mulai meragukan kepercayaan terhadap Kutika ini dan memang ada beberapa yang jika dipikirkan secara logis memang tidak sesuai seperti Kutika yang pada hari itu menunjukkan hari yang kurang baik namun jika dipikirkan semua hari adalah hari baik”(Suardi, 2021).

### **c. Bangsawan atau Petta**

Berbicara tentang bangsawan, sebenarnya merekalah yang memiliki perang penting ketika berbicara tentang Kutika. Kutika biasanya berasal dari kalangan bangsawan itu sendiri. Penggunaan Kutika Appamulang Esso dikalangan bangsawan lebih kental. Walaupun demikian lambat laun tetap mengalami kemunduran di karenakan perkembangan teknologi serta perubahan sosial yang signifikan di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber Petta Billa:

“riolo nak denengka nasalaiki yere Kutikae apalagi lintara appammulang esso afa yala appamulangengi esso-esso. tapina fede esso fede lenynye toni nasaba paddisengenna taue ku agamae, mega tona denissengi mabbaca Kutika, maderitoni ero tau funna Kutikae denappitangi (Petta Billa, 2021).

Pada tahun 1990 sampai pada 2004 penggunaan Kutika tetap didahulukan dalam kegiatan sehari-hari, hal ini dikarenakan seorang petta sangat menjaga warisan leluhur mereka. Sehingga tidak mudah untuk merubah sebuah kepercayaan seseorang agar beralih ke kepercayaan lainnya, artinya kepercayaan terhadap Kutika Appamulang Esso itu sendiri. Sehingga tetap terjaga seperti biasanya.

Pada tahun 2005-2010, barulah mengalami kemunduran dalam penggunaannya, faktor utama yang mempengaruhinya yaitu semakin berkurangnya orang pintar yang dapat menggunakan Kutika Appamulang Esso, selain itu tidak banyak lagi yang memiliki Kutika tersebut. Kaum petta pung atau bangsawan tidak lagi jelas identitasnya atau bahkan tidak lagi menunjukan idensitasnya sebagai bangsawan. Kutika Appamulang Esso kemudian akhirnya tidak lagi terlalu menjadi prioritas didalam melaksanakan kegiatan, hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber Husna;

"Erodo Kutikae nak tuli ifake denengka naleppe apalagi ku fetta atau andi tawwe.. tapina denafada riolo mammulani lenye-lenye tacedde-cedde nasaba faddisengenna mammulani lenynye maneng. Maderi toni ero Kutikae sisalai sibawa ero terjadie esoe jadi mammulani naragakun tawwe tapi ku iyya nak tettei lofake lettu makkakuange afana ere Kutikae fole tomatoe dewedding ifalenynye (Husna, n.d.).

#### **d. Pemerintah**

Pemerintah berperang dalam menjaga keberadaan Kutika secara umum hal ini dapat dilihat karena disekolah tetap diajarkan Kutika muali dari SD, SMP, dan SMA. Selain itu didalam kegiatan Maccera Tappareng yang diadakan setahun sekali pemilihan harinya tetap mengikuti petunjuk yang ada didalam Kutika, hal ini sesuai dengan pernyataan Mardiana:

"seharusnya Kutika ini harus dijaga keberadaannya, karena dilihat dari keberadaannya yang tidak banyak lagi yang mengetahui baik itu cara membaca atau pemakaiannya, walaupun memang tetap diajarkan di SD, SMP, dan SMA. (Mardiana, 2021)"

#### **E. KESIMPULAN**

Kutika Appammulang Esso mengandung makna yang menentukan kualitas waktu itu baik atau tidak baik untuk dimulainya suatu aktivitas yang dilihat dalam satu hari. Kutika Appammulang Esso dari tahun 1990 sampai pada tahun 2010 mengalami perubahan terhadap keberadan yang dulunya di jadikan sebagai pedoman oleh seluruh masyarakat sekarang ini tidak lagi, bahkan ada orang yang membuangnya. Diantara makna yang menjadi pedoman atau pedoman yaitu mallise yang bermakna berisi, makna yang paling baik diantara kelima makna yang lain dalam memulai aktivitas. Uju yang bermakna mayat yang ketika memulai aktiviatas simbol ini dihindari karena simbol ini dapat membawa musibah. Polebola yang bermkana pulang pokok, simbol ini dapat dipilih dan juga tidak karena tidak mendatangkan musibah dan tidak pula mendatangkan keberuntungan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, H. (1985). *Manusia Bugis Makassar*. Inti Idayu Pers.
- Anwar, A., Suardika, I. K., Mursidin, T., Suleiman, A. R., & Syukur, M. (2018). "Kalosara" Revitalization as an Ethno-Pedagogical Media in the Development of Character of Junior High School Students. *International Education Studies*, 11(1), 172-183.
- Bahri, A. D. R. T. (n.d.). *LONTARAK; SUMBER BELAJAR SEJARAH LOKAL SULAWESI SELATAN*.
- Bahri, B. (2016a). *Integrasi Nilai Karakter pada Mata Kuliah Sejarah Lokal*.
- Bahri, B. (2016b). *Perebutan Panggadereng di Kerajaan LOKal di Jazirah*

- Sulawesi Selatan Abad XV-XVII. *Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 12(2), 97-104.
- Bahri, B., Patahuddin, P., Asmunandar, A., & Aulia, A. W. (2020). Sejarah Pondok Pesantren DDI Pattojo di Kabupaten Soppeng (1947-2018). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 82-94.
- Daeng, H. I. (2008). *Manusia dan Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologi*. Pustaka Belajar.
- Faridah. (2021). *Wawancara*.
- Husna. (n.d.). *wawancara*.
- Ihsan, M., & Syukur, M. (n.d.). Tradisi Mappattabe Pada Masyarakat Bugis di Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(2), 11-20.
- Ismawati, E. (2012). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Ombak.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. UI Press.
- Keesing, R. M. (2005). *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Erlangga.
- Koentjaraningrat. (1997). *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi*. Rineka Cipta.
- Mardiana. (2021). *Wawancara*.
- N.S Siregar. (2011). Kajian Tentang Interaksionalisme Simbolik. *Perspektif*, Vol. 1, No, 100-110.
- Ngalim, P. M. (2007). *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Noor, M. R. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Ar Ruzz Media.
- Nurpaisah. (2021). *wawancara*.
- Perlas, C. (2006). *Manusia Bugis*. Paris EFEO.
- Petta Billa. (2021). *Wawancara*.
- Renyaan Kasman. (2016). *Budaya Maritim Buton di Pantai Barat Seram 1942-2002*. Universitas Negeri Makassar.
- Semma, A. (2021). *Wawancara*.
- Suardi. (2021). *wawancara*.
- Sutardi, T. (2007). Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya. In *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. PT Setia Purna Inves.
- Syukur, Muhammad. (2018). *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Rajawali Press.
- Syukur, Muhammad. (2014). Transformasi Penenun Bugis Wajo Menuju Era Modernitas. *Paramita: Historical Studies Journal*, 24(1).
- Syukur, Muhammad. (2017). MENAKAR INTEGRASI KEBANGSAAN. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 293-300.
- Syukur, MUHAMMAD. (2013). Sistem Ekonomi Lokal Masyarakat Wajo: (Studi Kasus pada Penenun Di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan). *IPB: Disertasi*.
- Wina, S. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Kencana Praneda Media Grup.
- Zainal, Abidin, andi. (1971). Notes on the Kutika' as Historical Sources. *Indonesia*, Vol.12.